

TARBAWI

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019

p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X

Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar

Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn

Muhammad Warif

STAI DDI Maros

Abstrak

Guru merupakan seseorang yang tugasnya mengajar, membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar. Guru adalah merupakan suatu jabatan khusus dalam dunia pendidikan, dia termasuk salah satu sumber belajar yang utama karena dari sanalah siswa/peserta didik memperoleh bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Profesionalisme seorang guru di peroleh lewat pendidikan khusus keguruan atau latihan dan pengalaman. Kemudian menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong praja, widyaiswara, tutor, instruktur, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sejalan dengan itu guru menurut Undang-Undang tentang guru ditegaskan bahwa :Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang RI, 2003;2).Profil guru ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka tidak membatasi tugas dan tanggung jawabnya tidak sebatas dinding sekolah.Masyarakat juga jangan hanya menuntut pengabdian guru, tetapi kesejahteraan guru pun perlu diperhatikan. Guru dengan kemuliaannya dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah, hujan dan panas bukan rintangan bagi guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan siswa. Raga guru dan siswa boleh berpisah, tapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan (dwitunggal). Oleh karena itu dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.(Djam'an dkk, 2007).Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Peserta Didik, Malas, Belajar

Abstract

The teacher is someone whose job is teaching, guiding and directing children to learn. The teacher is a special position in the world of education, he is one of the main learning resources because from there students / students receive guidance, teaching and training. The professionalism of a teacher is obtained through special teacher training or training and experience. Then according to the National Education System Law Teachers are qualified teaching staff as teachers, lecturers, counselors, civil service, widyaiswara, tutors, instructors, and participate in organizing education. In line with that the teacher according to the Law on Teachers emphasized that: The teacher is a professional educator with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students in early childhood education, formal education, basic education, and secondary education. (Republic of Indonesia Law, 2003; 2). The ideal teacher profile is a person who devotes himself based on the calling of the soul, the call of conscience, not because the demands of money alone do not limit his duties and responsibilities are not limited to the walls of the school. teacher, but the welfare of the teacher also needs attention. Teachers with their glory in carrying out tasks that are tireless, rainy and hot are not a hindrance for teachers who are full of dedication and loyalty to go to school to be able to unite their souls in physical separation with students. The body of the teacher and students may separate, but the souls of the two cannot be separated (duvies). Therefore, in the minds of teachers there is only one tip on how to educate students to become capable adult human beings who are capable and useful for religion, religion and nation in the future (Djam'an et al., 2007). Personality competency is a competency related to the teacher's own personal behavior which later must have noble values so that reflected in everyday behavior.

Keywords: Strategy, Teacher, Students, Lazy, Learning

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem

Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun

2003 Bab 2 Pasal 2 disebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang RI, 2009;:343).

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara dan investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Pembangunan sumber daya manusia merupakan inti dan titik berat dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat bergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna dalam arti terwujudnya pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspeknya, yaitu spritual, moral,

intelektual, sosial, kultural, nasional dan fisik. Manusia dengan kualitas seperti itu diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia secara keseluruhan. Maka jelaslah bahwa pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas manusia.

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Sikap pendidik yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada pendidik, bagaimana proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara profesional. Dimana belajar adalah

kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat Fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik. (Muhibbin Syah, 2012;63). Dalam kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua perilaku aktif, yaitu pendidik dan peserta didik.

Pendidik sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh pendidik. Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik, tidak sekadar mengajarkan, mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun juga harus dapat mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik.

Baik dalam mencari ilmu dan maksimal dalam mencapai hasilnya. (Nini Subini, dkk. , 2012;106).

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik harus mengetahui secara detail, apa yang menjadi masalahnya sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar. Masalah anak yang malas belajar bukan hanya dikeluhkan oleh pendidik tetapi juga orang tua, biasanya faktor kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.

Lingkungan keluarga membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga inilah yang pertama

memberikan bantuan kehidupan karena orang tualah yang mengasuh, menjaga, dan mendidik. Baik buruknya kepribadian anak sangat bergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Orang tua tidak cukup hanya menyediakan dan memenuhi kebutuhannya yang bersifat materi tetapi juga perlu memberikan dukungan moral terhadap anak seperti: Pengertian, Kasih sayang, motivasi (dorongan) perhatian dan sebagainya.

Dalam hal pemberian pendidikan kepada anak-anak harusnya orang tua dan Guru bekerjasama dalam menghadapi anak yang malas belajar. Dengan menggunakan metode dan strategi psikologis yaitu dengan

mengenal sifat dan tingkah laku anak agar lebih mudah membina, membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar dengan baik. Karena belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2002; 793).

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.(Muhibbin Syah,62). Dalam lingkungan sekolah pendidik juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi peserta didik, membantu peserta didik dalam kesulitan, membimbing segala aktivitas yang ada dikelas. Dengan adanya pendidik, peserta didik akan tumbuh berkembang, terdidik pintar dan berkepribadian baik. Kepribadian peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat karena akan memberikan perkembangan secara individual. Jika

peserta didik bergaul di lingkungan yang baik maka akan berdampak baik pula pada peserta didik, sebaliknya jika peserta didik bergaul di lingkungan yang buruk maka akan berdampak buruk pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek dalam jurnal ini dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam melakukan observasi perlu mempergunakan panca indera secara keseluruhan, sehingga dapat menjiwai obyek penelitian. Observasi terbagi dua bahagian, yaitu:

- a. Tehknik observasi langsung yaitu pengumpulan data yang

dilaksanakan secara langsung tanpa menggunakan alat khusus baik mendapatkan data yang jelas dan kongkrit.

dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang dibuat-buat. Adapun dari segi tujuannya, interview dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu : Interview Survey dan

- b. Teknik observasi tak langsung, interview Diagnosis. Dalam metode yaitu pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan cara tanya menggunakan sebuah alat, baik alat jawab baik yang dilakukan secara yang sengaja dibuat untuk langsung maupun yang dilakukan tidak keperluan yang khusus itu, maupun langsung. Sebelum turun ke lapangan alat yang sudah ada (yang semula untuk meneliti terlebih dahulu tidak khusus dibuat untuk keperluan mempersiapkan bahan pertanyaan dan tersebut). Adapun hal-hal yang mengatur waktu dengan informan. Diobservasi oleh peneliti dalam Dalam pengumpulan data dengan penelitian ini adalah strategi guru tehnik wawancara yang berkaitan dalam proses pembelajaran, dan berkaitan dengan hal-hal yang dibahas siswa yang malas belajar. dalam penelitian ini.

2. Interview/wawancara

Dalam melaksanakan interview perlu dilakukan secara langsung antara penyelidik dengan informan sehingga dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dalam rangka

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dijadikan keterangan. Jadi dokumentasi adalah pemilihan atau pengumpulan bukti-bukti

dan keterangan. Jadi dokumentasi merupakan bukti-bukti tertulis dalam hubungan dengan data dalam jurnal ini.

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar Di Sekolah Dasar Negeri

Strategi merupakan siasat atau cara, hal ini berarti sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamarah Bahri Syaiful, 1995; 5). Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian tindakan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran, ini berarti bahwa didalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses

penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam mencapai tujuan. Ada empat strategi dasar belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar dan dianggap paling tepat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif,
- d. Menerapkan norma-norma kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang penting dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Empat masalah pokok adalah sebagai berikut:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu.
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

Oleh karena itu dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang (Djam'an dkk, 2007). Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari. Maka dalam pandangan seorang guru peserta didik yang malas belajar adalah tergolong perilaku manusiawi, semua pribadi manusia mengalaminya. maka uraian diatas yang senantiasa dimiliki oleh para pendidik di sekolah. Namun demikian, ada rasa

malas belajar yang berlebih-lebihan dan menetap secara rutinitas akan mempengaruhi kecerdasan peserta didik. Bukan hanya itu, rasa malas pun akan membunuh kreativitas. Permasalahan ini juga akan memberi dampak negatif terhadap interaksi belajar-mengajar di kelas. Karena itu, perlu dilakukan strategi untuk mengatasi peserta didik yang malas belajar.

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi peserta didik yang malas belajar di Sekolah adalah strategi yang diterapkan:

1. Menciptakan kesiapan belajar

Dalam kondisi apapun kesiapan belajar sangat penting. Peserta didik yang berada dalam kondisi siap akan merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Secara fisik misalnya, memeriksa peralatan-peralatan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai dan secara psikis, pendidik dapat menciptakan kesiapan belajar dengan memberikan pencerahan atau penyadaran.

2. Memberikan motivasi

Dalam proses pembelajaran di Sekolah selalu ada pemberian motivasi kepada peserta didik dilakukan secara

verbal dan non-verbal. Misalnya menghargai apa yang dilakukan peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung walaupun hanya dengan memuji tulisannya. Selain itu, para pendidik Sekolah tersebut suka membaca buku-buku yang bertemakan motivasi sehingga dari situlah pendidik bisa memotivasi peserta didik.

3. Mengurangi marah yang berlebihan

Ketika seorang guru menghadapi peserta didik yang bermasalah dengan cara marah apalagi sampai berlebihan (kurang manusiawi dan tidak mendidik) hanya akan memperparah keadaan dan hanya akan menambah rasa malas peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas bahkan dapat membuat peserta didik ketakutan dan pada akhirnya mereka tidak mau lagi datang ke sekolah.

4. Menciptakan keharmonisan

Keharmonisan pendidik dengan peserta didik merupakan syarat

penting dalam proses pembelajaran di kelas, keharmonisan bisa tercipta jika seorang pendidik mampu menempatkan dirinya dalam kondisi kejiwaan peserta didik. Simpati dan empati merupakan dua unsur kejiwaan yang sangat penting untuk memunculkan keharmonisan. Canda tawa pendidik dengan peserta didiknya merupakan hal selalu dilakukan oleh guru-guru di sekolah agar dapat menghilangkan rasa lelah dan jenuh peserta didik terutama pada jam terakhir dalam proses pembelajaran di kelas.

5. Memberikan bimbingan seperlunya

Pendidik adalah pembimbing, dan ada tiga materi penting ketika para guru SDN 74 Bonti-Bonti Kecamatan Bantimurung membimbing peserta didik yaitu membimbing dalam hal penguasaan aspek keilmuan, membimbing dalam hal penguasaan

aspek psikomotorik dan membimbing dalam hal penerapan aspek sikap (afektif). Pendidik sebagai pembimbing tidak akan pernah diam di kursinya. Pendidik tipe ini akan bergerak ke arah peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Dan terkhusus ketika peserta didik SDN 74 Bonti-Bonti mengalami kesulitan mengerjakan tugas. Jika pendidik tidak melakukan bimbingan yang memadai maka kesulitan akan memunculkan rasa malas untuk belajar.

6. Menyelipkan jenaka sebagai transisi pembelajaran

Belajar mengajar merupakan seni, kemampuan dan kreativitas pendidik sangat dituntut ketika melaksanakan pembelajaran. Saat ini, tugas pendidik bukan cuma mengajar tetapi membelajarkan peserta didik. Membelajarkan berarti mengajak peserta didik untuk berpikir dan bertindak dan

dalam prosesnya ini bukanlah suatu yang mudah, banyak sekali tantangan yang dihadapi pendidik.

Mudah bosan dan kurang bersemangat seringkali dialami peserta didik SDN 74 Bonti-Bonti ketika sedang berlangsung pembelajaran di kelas dan dalam kondisi seperti itulah guru menyelipkan unsur jenaka untuk mengurangi ketegangan pembelajaran di kelas, yang tentunya unsur jenaka itu merupakan suatu cerita humor yang mendidik dan membuat peserta didik kembali segar untuk belajar.

7. Membangkitkan efek rasa malu

Efek rasa malu dinilai sangat perlu dalam dunia pendidikan. Namun, efek ini hanya akan digunakan untuk hal-hal yang edukatif. Misanya, menyebutkan nama siswa yang tidak atau belum mengumpulkan tugas, strategi ini cukup efektif apabila dilakukan secara rutin setiap

pembelajaran di kelas dan peserta didik lebih tertantang untuk belajar dan mengerjakan berbagai tugas atau latihan yang diberikan oleh guru.

8. Memberikan hadiah

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh guru SDN 74 Bonti-Bonti Desa Mattoanggin Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros untuk menghadapi peserta didik yang malas belajar adalah memberikan hadiah menarik bagi siapa saja yang mampu menyelesaikan tugas atau latihan tepat waktu dan memperoleh nilai seratus atau jawabannya benar semua.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Malas Belajar Di Sekolah Dasar Negeri

Anak merupakan masa depan dan kebanggaan bagi setiap orang tua, apalagi saat mereka memasuki jenjang sekolah. Mereka sudah dianggap sebagai generasi penerus bangsa. Dengan kata lain bahwa siswa atau peserta didik

harus bisa berprestasi untuk mencapai cita-cita dan tujuan orang tuanya serta tujuan dan cita-cita peserta didik itu sendiri. Dengan pemberian semangat dan motivasi dari guru dan orang tua, peserta didik akan sangat membantu untuk menggapai cita-citanya. Jadi prestasi tidaklah sulit untuk didapatkan oleh peserta didik apabila mereka memiliki niat dan semangat belajar.

Tetapi ada hal yang membuat peserta didik tidak bisa mencapai cita-cita dan prestasinya. Salah satu halnya adalah sifat malas, ini sebenarnya merupakan sifat yang terjadi akibat dari pemikiran yang sempit dan tidak ingin berusaha. Malas bukanlah sifat bawaan lahir melainkan pengaruh-pengaruh dari orang lain, dengan memiliki sifat malas akan membuat prestasi peserta didik menjadi hancur dan akan sangat berpengaruh terhadap pelajarannya di sekolah. Apalagi jika sifat malas itu

sudah menjadi kebiasaan setiap harinya maka akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas.

Malas merupakan sebuah sifat yang sangat tercela, hal ini akan mengakibatkan ketidakefisienan dalam melakukan segala hal apalagi ketika sedang mempunyai banyak tugas tetapi malah sifat malas yang datang, itu akan membuat tugas yang dikerjakan menjadi tidak maksimal dan tidak siap pada waktunya. Dengan begitu, hal-hal yang jelek juga akan terjadi, rasa malas banyak disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam. Faktor inilah yang mempengaruhi prestasi peserta didik menurun. Di kelas peserta didik berbaur secara heterogen. Secara psikologis, perbedaan individual ini mengakibatkan terjadinya berbagai benturan. Perilaku malas merupakan salah satu akibat dari perbedaan individual itu, perilaku malas belajar,

walaupun merupakan hal wajar, tetap tidak dibenarkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik malas belajar, baik itu faktor internal (faktor pribadi peserta didik) maupun faktor eksternal (faktor pendidik dan faktor lain) dan Faktor lainnya, berupa:

- Keadaan kelas yang panas
- Situasi kelas yang ribut
- Kelas dalam keadaan kotor
- Dalam keadaan lapar
- Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Peserta didik yang malas belajar, menganggap bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang kurang menyenangkan dibandingkan dengan bermain atau nonton. Untuk mengatasinya adalah dengan membuat peserta didik atau anak menganggap bahwa belajar adalah kegiatan yang menarik, menyenangkan atau membuat mereka sadar bahwa

belajar adalah suatu kebutuhan. (<http://laraasih.com/>).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan malas belajar pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa (dari dalam diri siswa).

a. Faktor Fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmaninya segar akan berbeda belajarnya dengan anak yang kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

b. Faktor psikologi.

1) Cacat Mental

Cacat mental sangat mempengaruhi kemampuan belajar

sehingga, secara otomatis mengakibatkan ketidak mampuan belajar. Cacat mental ada yang terbawa sejak lahir, misalnya karena faktor internal seperti : idiot dan embisil, adapula cacat mental dari faktor eksternal seperti : kecelakaan, atau karena faktor kecelakaan perawatan (mal praktek)

Anak yang mengalami kesehatan mental yang kurang sehat, maka dapat merugikan belajarnya, misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, anak yang kecewa akan sulit menghadirkan konsentrasi, biasanya mereka melakukan kompensasi dibidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti: kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini, akan menimbulkan rasa malas dan sulit belajar, sebab yang dia raskana tidak mendatangkan kebahagiaan.

2) Bakat

Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi pembelajaran tertentu. Beberapa jenis pembelajaran tertentu, seperti melukis, musik, dan olahraga banyak ditentukan oleh bakat khusus. Apabila siswa kurang memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu maka besar kemungkinan siswa akan merasa malas dan bahan mengalami kesulitan dalam belajar, misalnya: siswa yang kurang berbakat dalam melukis, akan banyak menghadapi kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus.

3) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada

umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah. Sebaliknya jika motivasi kurang maka hasil belajar akan berkurang.

4) Ego

Rasa angkuh seorang siswa dapat menyebabkan malas belajar karena merasa sudah pintar, sehingga tidak mau melakukan tolong menolong dalam proses pembelajaran.

5) Inteligensi (IQ)

Golongan inteligensi (IQ) anak sebagai berikut

- ✓ Kecerdasan baik yang memiliki IQ antara 110-130
- ✓ Kecerdasan biasa yang memiliki IQ antara 90-110
- ✓ Kecerdasan kurang yang memiliki IQ antara 70-90
- ✓ Kecerdasan kurang yang memiliki IQ kurang dari 70

2. Faktor eksternal siswa (dari luar diri siswa)

a. Faktor keluarga

Salah satu faktor malas belajar adalah suasana dalam keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar, seperti: kegaduhan di rumah, kurang perhatian dari orang tua, tidak tersedianya peralatan belajar, kurangnya ekonomi keluarga sehingga fasilitas belajar anak tidak dapat di sediakan.

b. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses belajar akan mengakibatkan malas belajar pada anak seperti : kegaduhan, bau busuk dan sebagainya.

c. Faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti: pengaruh pergaulan, pengaruh teknologi, pengaruh menonton tv, keadaan alam

dapat mengakibatkan rasa malas belajar pada anak.

Adapun cara menyikapi peserta didik yang malas belajar yaitu :

1. Guru dan Orang Tua Harus Menyadari sisi positif sang anak. Galilah sisi positif pada anak agar anak dapat mengatasi masalahnya sendiri. Pada akhirnya anak tersadar bahwa dia bisa mengatasi kesulitan-kesulitannya itu, karena dia memiliki sisi positif tertentu.
2. Gunakanlah Imajinasi Anak. Guru membantu anak membayangkan apa yang dia inginkan untuk masa depannya. Baik dalam waktu panjang untuk mengembangkan sesuatu yang menyenangkan.
3. Mengarahkan anak untuk berteman dan hidup dalam lingkungan yang baik dan mendukung.
4. Tidak terfokus bahwa belajar hanya bergantung pada buku non fiksi.

Gunakanlah sesuatu hal yang baik dengan mampu membuat anak belajar tentang segala sesuatu termasuk permainannya karena dunia bermain adalah dunia anak-anak. Pilih dan arahkan permainannya sehingga anak bisa berkembang.

5. Memberikan bekal nilai-nilai religius pada anak. Faktor inilah yang sangat penting disamping usaha guru di sekolah juga perlu didukung dengan doa orang tua untuk anak-anaknya.

PENUTUP

1. Strategi guru kelas dalam mengatasi peserta didik yang malas belajar di sekolah dasar adalah menciptakan kesiapan belajar, memberikan motivasi, mengurangi marah yang berlebihan, menciptakan keharmonisan, memberikan bimbingan seperlunya, menyelipkan

jenaka, membangkitkan efek rasa malu dan memberikan hadiah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik malas belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik malas belajar yaitu faktor internal (faktor pribadi peserta didik), faktor eksternal (faktor pendidik/guru) dan faktor lainnya (lingkungan sekolah). Kedua kesimpulan di atas menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan kesiapan dalam menghadapi pembelajaran agar supaya apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, cet. IV; Ujung Pandang : CV, Bintang Selatan, 1993.

Amirman, Ine, *Penelitian dan Statistik Penelitian*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT Amelia, 2005.

Anggoro, Toha, M. *Metode Penelitian*. Penerbit Universitas Terbuka Modul 1 – 6 Edisi 2 ; Jakarta : 2010.

Arifin Ali, Muh. *Strategi Pembelajaran di SD/MIM* Maros: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAI DDI.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Djam'an, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002.

Gaung Persada Press, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, Tentang Standar Pendidikan Nasional.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2001.

Halimah, Koswara Deni, *Seluk beluk Guru*, Ed. I, Bandung: PT. Pribumi Mekar.

Ibnu hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Cet I; Jakarta: Pustaka Husna, 1986.
- Pupuh Faturrohman dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* Cet. I; Aditama, 2007.
- Rusman, M.P., *Model-model Pembelajaran*, Cet. 5; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Subini, Nini. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Surya, H.M., *Kapita Selekta Kependidikan SD* Cet. XXIX; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Syaiful, Bahri, Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* Banjarmasin: Rineka Cipta, 1995.
- Surhmat, Winarno, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Subagyo, Jok, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* Cet. I; wacana Prima, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Undang-Undang RI, *Guru Dan Dosen Sisdiknas*, Cet. 1; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Umar, Husaein, *Petunjuk Lengkap Membuat Skripsi dan Tesis*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.